

Teater Kekerasan

Kekuatan Pikiran Para Jagoan dan Elite Strategis di Madura

Kekerasan, pertama-tama, adalah sebuah nama. Kita, kaum intelek, memberinya nama. Wittgenstein berkata bahwa nama, kata, bahasa adalah kendaraan pikiran. Kita memaknai kata setelah memberi label padanya. Tetapi, pikiran intelektual, pikiran kognitif, sudah lama bersekongkol dengan ilmu alam. Pikiran kognitif ini, sebagai produk pendidikan kita hingga hari ini, telah bersikap sewenang-wenang pada kehidupan kita dan lindakan sosial manusia. Ilmu sosial-humanis yang terjangkau ilmu pikiran eksplanatif ini akhirnya 'salah asuhan' (menurut Winch). Sejak saat itu, kita kehilangan makna hidup, hanya sekedar hidup nyaris tanpa dialog ke dalam diri sendiri setiap hari (keringnya aktivitas kontemplatif, vita contemplativa). Hidup yang kita jalani sering menemui jalan buntu dalam membaca makna, pikiran, dan simbol budaya dari kelompok sosial berbeda, termasuk membaca kekerasan di Madura.



[inara.publisher](https://www.inarapublisher.com) [inara.publisher](https://www.inarapublisher.com) 0813.3612.0162 www.inarapublisher.com

ISBN: 978-623-5970-80-6

Teater Kekerasan

Kekuatan Pikiran Para Jagoan dan Elite Strategis di Madura

INARA
PUBLISHER

Teater Kekerasan

Kekuatan Pikiran Para Jagoan dan Elite Strategis di Madura

Ardhie Raditya | Pardamean Daulay

- Teater Kekerasan -

**Membaca Kekuatan Pikiran Para Jagoan
dan Elite Strategis di Madura**

**Ardhie Raditya
Pardamean Daulay**

- Teater Kekerasan -

**Membaca Kekuatan Pikiran Para Jagoan
dan Elite Strategis di Madura**

Inara Publisher
2023

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penulis:

Ardhie Raditya

Pardamean Daulay

Editor: Dr. Nunik Hariyani

TEATER KEKERASAN: Membaca Kekuatan Pikiran Para Jagoan dan Elite Strategis di Madura

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2022

xvi + 130 hlm., 15,5x23 cm

ISBN: 978-623-5970-80-6

1. Kultur, Ilmu Budaya, Kebudayaan dan Lembaga-lembaga, Institusi I. Judul

306

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, baik berupa fotokopi, scan, PDF, dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, November 2022

Hak penerbitan pada Inara Publisher

Desain sampul: Dana Ari

Tata letak: Tim Layout Inara Publisher

Dicetak oleh PT Cita Intrans Selaras (Citila Grup)

Diterbitkan pertama kali oleh Inara Publisher

Jl. Joyosuko Agung RT.3/RW.12 No. 86 Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

Pengantar Penulis

Menuju ke Depan Pintu Gerbang Sosiologi Destruktif

Setiap peradaban manusia telah mengenal sejarah kekerasan yang sumber utamanya adalah hubungan antar bangsa. Demikian gagasan Toynbee (1956). Itu sebabnya, ketidaksempurnaan esensial menjadi karakter dari semua kehidupan manusia. Ketidaksempurnaan esensial ini, kata Aron (1972), dapat kita lihat bukan sebatas pada metafora manusia memakan sesama (*homo homini lupus*), namun juga manusia telah menjadi tuhan bagi sesamanya (*homo homini deus*). Karena manusia telah menjadi tuhan bagi sesamanya, maka dibutuhkan pengorbanan maupun pihak yang dikorbankan atas nama 'sihir sosial'. Teater tragedi kehidupan dan destruksi sosial menciptakan ikatan ganda mengerikan, karena tidak ada korban, hanya mekanisme pengganti korban, maka dalam kondisi ini berlaku bentuk kekerasan halus dengan dalih 'penyelamatan', penuntutan kesetaraan, atau secara lebih gamblang sebagai kambing hitam (Girard, 1972).

Destruksi sosial tersebut merasuki ke alam pikiran intelektual sebagai cara baca fenomena sosial yang selalu membutuhkan pijakan kepastian, dan kepastian ini sering bersandar pada pijakan fakta sosial. Sosiologi tampaknya awal kemunculannya sangat terkesima pada fakta sosial ini. Bahkan, kalangan sosiolog dituntut mengikuti prinsip kerja ilmuwan alam yang melandaskan pengetahuannya dengan berburu fakta-fakta. Yang terjadi adalah sosiologi gagal mengantisipasi gerakan totaliterianisme. Karena, di dalam dirinya mengistimewakan fungsionalisme dan tipe ideal tindakan sosial, sehingga membentuk kondisi hidup manusia, dunia kehidupan yang kita jalani hari ini, berada dalam kondisi zaman kegelapan sejak memasuki abad ke-20 (Arendt, 1955).

Ironisnya, pencarian kebenaran berdasarkan fakta sosial ini telah memberangus kapasitas berpikir manusia. Apa yang disebut benar berarti faktual. Faktual jika sesuai dengan aparatus inderawi dan akal manusia. Jika tidak, keberadaannya bukan objektif, atau tanpa suatu kehadiran tidak mungkin kita tahu faktanya. Itu sebabnya, berbagai penyelidikan saintifik dirangkai guna memenuhi kekuatan kognitif tetap sesuai porosnya, stabil sesuai standar yang diterima kalangan ilmuwan alam. Karena tekanan inilah, maka sebagian besar penelitian ilmiah cenderung kaku, bahkan kata-kata yang digunakannya cenderung eksklusif dan bukan menjadi ilmu menyenangkan bagi orang awam karena sulit dimengerti. Dalam dunia kehidupan manusia, kesewenangan pengetahuan semacam ini bagian dari kekerasan kognitif yang terus dinikmati. Kita seakan tidak punya otoritas menamai, selain mengikuti tindakan menamai yang telah ditetapkan oleh ahli, meskipun hidup manusia memiliki latar belakang sosial budaya beragam untuk menamai.

Padahal, dunia kehidupan manusia tidak mungkin disamakan dengan dunia alamiah maupun prosedur kerja laboratorium para ilmuwan. Dunia kehidupan manusia tidak ditentukan oleh fakta, melainkan kebermaknaannya. Di mana Tuhan berada? Seperti apa wujudnya? Apakah keberadaannya direpresentasikan oleh kelompok pembela Tuhan? Ataupun figur-figur karismatik yang menduduki pucuk jabatan yang paling merepresentasikan 'kebenaran eternal'? Bukankah sekarang banyak tuhan-tuhan baru, sesembahan baru, bermunculan yang meminta kepatuhan dan perintah total tanpa banyak pertanyaan dan gugatan? Di antara kita akan selalu ada pengkhianatan dengan cara permainan maupun mempermainkan bentuk kehidupan. Tidak ada kebenaran abadi di dunia ini. Dunia kehidupan manusia adalah terminal yang berserakan makna-makna dan setiap saat akan selalu ada yang memungutnya untuk menyubstitusi dunia kenyataan serta dunia hidup sehari-hari. Celaknya, manusia adalah makhluk bertopeng yang lihai menipu, baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan bermental kerumunan, teror kawanannya, manusia

bertindak mengikuti arahan “kamu harus” dan memainkan peran-peran untuk orang lain (Nietzsche, 1990).

Sederhananya, untuk menyebut dirinya bermoral, dia harus menuduh orang lain tidak bermoral; agar disebut dirinya anggota kelompok pejuang kesetaraan, dia harus menyudutkan pihak-pihak lain yang dianggap biang kerok ketidaksetaraan; agar dirinya disebut pengikut kelompok ‘pembela Tuhan’, dia harus mengkafir-kafirkan orang lain yang tak sepaham dengannya; untuk menyebut orang dari daerah lain keras, maka dia harus menganggap daerahnya halus. Fenomena ini sungguh merupakan teater kekerasan yang sumbernya adalah tindakan sosial tuna makna. Dari gagasan sepintas ini, para pembaca akan diajak berkelana mendalami kekuatan pikiran dalam hubungannya dengan fenomena destruktif, berdasarkan studi lapangan yang semula terbilang relatif singkat di bawah tuntutan kerja “kamu harus” segera ‘setorkan’ laporan. Tetapi, sebelum naskah ini diterbitkan untuk membantu mendidik publik, maka saya secara mandiri harus merelakan dengan ringan hati untuk kembali ke lapangan dengan dana, tenaga, dan gejolak hati yang harus ditanggung mandiri. Seperti yang Arendt katakan bahwa kita harus berdamai dengan diri sendiri, meskipun yang tersisa hanya ratapan yang muncul dalam semua ingatan.

Semula, studi lapangan ini, sejauh dalam ingatan, berjalan hitungan minggu, bukan intensif berbulan-bulan, karena badai korona sedang memuncak. Berbagai data yang akhirnya digelar ternyata sangatlah tidak memadai, sementara peneliti dari luar Madura harus segera pulang karena dibatasi oleh waktu proyek penelitian dan urusan pribadi yang lain. Tentu saja, dengan menggunakan studi etnografi yang harus betah dalam kerja lapangan menjadi sangat tidak memungkinkan. Datang kabar bahwa laporan studi lapangan ini harus dibukukan, kabar yang bagi saya seperti ditampar makhluk astral. Ada dua keputusan urgen dalam upaya penerbitan buku yang sangat berbeda dengan tulisan laporan proyek penelitian, seperti yang disarankan Geertz (1992). Pertama, apa yang harus dicakupkan, dan kedua

bagaimana cakupan itu harus ditulis dengan sangat hati-hati. Karena itulah, kita harus siap siaga memperbaiki karya kita sendiri yang telah dilakukan di masa lalu tanpa sembarangan menyerahkan kepada penyunting.

Mungkin saya tidak sepenuhnya mengikuti saran Geertz. Saya memutuskan kembali turun lapangan, tidak dengan studi etnografis yang butuh hubungan keintiman dengan kondisi lapangan, melainkan studi fenomenologis, sehingga keterlibatan secara penuh harus dibatasi, karena situasi politik di Madura, tepatnya di Madura Barat, masih dalam suhu udara yang hangat menyengat. Makanya, saya tidak akan menceritakan pengalaman disulut rokok seperti yang pernah dialami oleh (alm.) Dr. Latief Wiyata ketika informannya hendak menguji 'kesaktiannya', atau seperti (alm.) Dr. Kuntowijoyo yang pernah 'dikerumuni' orang-orang Cina Madura untuk ditawari banyak lahan investasi ketika dia memfotokopi dokumentasi penting untuk bahan penelitiannya di Bangkalan. Saya hanya banyak ditawari kopi, pisang goreng, dan sebakul nasi ketika bertemu para informan. Karena, mereka menganggap penampilan saya seperti artis ibu kota yang akan melakukan program bedah rumah di Madura Barat, Bangkalan dan Sampang utara. Belakangan saya paham, setelah studi fenomenologis ini sudah dirampungkan hampir setahun (plus penulisan hasil penelitian), ketika berpamitan dengan para informan, jika suguhan itu punya makna keakraban dengan orang yang baru dikenal. Jika benar-benar akrab, sudah dianggap oleh mereka sebagai bagian dari 'keluarga barunya', suguhan mewah itu (berdasarkan ukuran peneliti minimalis seperti saya) tak lagi disajikan, tetapi diminta mengambil sendiri di tempat yang telah disediakan.

Sementara, mas Damai (begitulah panggilan akrab fasilitator tim riset ini) menjalankan tugas sebagaimana kepanjangan tangan dari konsep Gadamer (1981) sebagai sosiolog yang 'menangis'. Sosiolog yang 'menangis' ini seperti filsuf yang 'menangis' karena menjalankan tugas yang tidak kalah beratnya dengan fenomenolog destruktif seperti saya lakukan di atas. Dua tugas utama yang harus diemban sosiolog yang 'menangis'

tersebut adalah praksis dan *eupraksis* yang jika dua kata filosofis ini digabungkan artinya kurang lebih menjadi tindakan aktuasi (kemitraan) murah hati. Dengan mengemban dua tugas ini, Mas Damai merelakan diri mengatasi manajemen penelitian pada satu sisi, dan mentranskripsi data lapangan yang memperkuat riset fenomenologis ini pada sisi yang lain. Sambil lalu, dia juga memberikan energi kepercayaan, ketulusan, dan dorongan motivasi sepenuh hati bagi proses fenomenologi destruktif yang saya lakukan ini.

Atas dasar itulah, buku yang ditulis ini melewati banyak pengorbanan. Dengan tetap menaruh rasa hormat kepada sahabat pendukung yang tercantumkan namanya di bawah ini karena mereka juga ikut 'menangis'. Melalui energi 'orang-orang yang menangis' itulah studi lapangan ini diharapkan berjalan baik dan memberikan kontribusi bagi kedatangan naskah sosiologi destruktif yang mereka idam-idamkan selama ini. Tetapi, mereka juga perlu tahu bahwa tanpa mengikuti jejak Geertz membuat naskah ini saya berikan tidak kepada penyunting, karena harus saya kerjakan sendiri. Untuk itu, sesekali waktu, saya bertemu dengan sanak saudara dan beberapa teman penulis ahli untuk memintai pendapatnya tentang naskah ini sebelum masuk ke dapur penerbit. Mereka ini sebagai 'penyunting bayangan', tanpa meminta bayaran profesional, atas nama sejarah pertemanan yang panjang di antara para penulis dari bangsa Madura atau keturunan Madura. Sebab, biaya penyuntingan di pasar penerbitan sudah terlalu mahal bagi ukuran kantong peneliti mandiri seperti saya. Setiap dari kita bisa menjadi penyunting, selama memiliki ketekunan dan pengalaman menulis, dibarengi ketabahan bergumul dengan bahan bacaan. Dengan catatan, kita punya waktu lebih tenang, waktu yang tak ternilai dengan standar fakta sosial, untuk melakukannya secara kesendirian. Dengan kesendirian, kita menjadi 'tangan pertama' mengenai dua hal: (1) perasaan pribadi yang orang lain tidak mungkin memiliki rasa sakit yang saya alami, dan (2) suatu episode sensasi yang menghalangi saya melihat kebisingan di luar, tetapi menjaga keberisikan tanpa teriakan di dalam kemah (Ryle, 1994).

Supaya tidak membingungkan pembaca, buku ini sebaiknya perlu dibaca dan diposisikan sebagai sosiologi destruktif dengan bersumber datanya dari Madura. Hal ini penting kami utarakan karena hampir sebagian besar teori besar dan studi sosiologi yang kita pelajari bersumber dari bangsa Eropa. Misalnya, sosiologi solidaritas sosial dari Durkheim, sosiologi rasionalitas sosial dari Weber, dan sosiologi kelas sosial dari Marx yang data-data utamanya berasal dari masyarakat Eropa, mulai dari Perancis hingga Jerman. Sosiologi destruktif yang diangkat pada buku ini berasal dari dunia kehidupan bangsa Madura yang secara sistematis dibagi empat bab. Bab pertama menguraikan perspektif dasar dan metode fenomenologi yang berkaitan dengan pikiran, tindakan, dan destruksi sosial. Bab kedua berisikan tentang historiografi bangsa Madura yang punya hubungan erat dengan Islam, kolonial, dan jagoan Madura sehingga membuat Madura dikenal bangsa petarung. Bab ketiga menyajikan suatu fenomena destruksi sosial dalam kaitannya dengan politik dan agama tuna makna di pulau Madura. Bab keempat mengulas refleksi temporal sebagai perjalanan menuju pintu gerbang sosiologi destruktif yang bisa menjadi inspirasi maupun provokasi destruksi sosial yang berasal dari bangsa di luar Madura, terutama bangsa-bangsa lain di Indonesia yang beragam fenomenanya.

Akhirnya, disampaikan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang ikut memberi andil kehadiran buku ini. Pertama, kepada Tuhan dan utusan-Nya. Kedua, kepada orang tua. Ketiga, para tokoh agama yang saya menyela waktu berbincang-bincang dengannya selama berada di lapangan. Keempat, kepada para jagoan di Madura Barat yang merelakan diri membantu saya mendapatkan banyak data. Kelima, kepada mas Damai dan segenap pimpinan di UT (Universitas Terbuka) yang memberikan suntikan dana ketika penelitian awal ini dikerjakan. Keenam, para kolega dan jajaran pimpinan di Unesa (Universitas Negeri Surabaya) yang selalu menunggu kapan datangnya 'hilal' buku ini menyapa mereka. Ketujuh, kepada tim '*shadow*' yang menyempatkan diri, meski waktu menunjukkan dini hari, demi bertanya keadaan saya

di lapangan. Kedelapan, Mas Pratama, Mbak Nunik, dan Pak Dody, yang memberi sudut pandang melihat Madura berdasarkan pengetahuan yang bergulir di wilayah perantauan dan pinggiran Jawa. Juga, 'dewa-dewa pengetahuan' yang bermukim di KBM UGM yang menempe saya dalam studi-studi lapangan. Misalnya, Prof. Faruk, Prof. Heru, Dr. Budiawan, Dr. Kris Budiman, Dr. Bayu, Dr. Lono, Dr. Wisma, Dr. Ratna, Dr. Suzie, dan lain sebagainya yang tidak akan cukup disebut semua namanya di kata pengantar yang sempit ini.

Kesembilan, Mas Novri, Mbak Tuti, dan Adam Muhsi di Unair yang tidak perlu disebutkan peran mereka pada studi lapangan ini, karena mereka tidak pernah mau dicangkupkan di sini. Kesepuluh, teman-teman di pesisir utara Jawa, yang ikut membantu saya di lapangan untuk berburu patahan data di Madura dan saling tersambung ke daerah mereka, baik yang ada di Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Jember. Begitu pula, kepada kolega dan para peneliti ahli di Universitas Jember (Unej), terutama di Prodi Sosiologi yang memberi waktu diskusi. Terakhir, kesebelas, kepada penerbit Inara dan tim redaksinya yang selalu setia menanti naskah baru ini dikirim ke mereka.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin berkenalan-dengan dan mengantarkan diri-kepada sosiologi destruktif, fenomenologi destruktif, melalu studi lapangan Madura, khususnya Madura Barat. Agar, naskah ini menginspirasi mereka untuk membuat karya lebih baik di kemudian hari. Setiap buku yang hadir bukan akhir dari segalanya, meskipun segala-galanya akan berakhir sama pada waktunya, sesuai kehendak-Nya.

Salam Hangat,

Dr. Ardhie Raditya

(sepanjang jalan kenangan Suramadu, Madujawa, periode akhir tahun 2021 – akhir Oktober 2022).

Referensi

- Arendt, Hannah, (1955). *Men In Dark Times*, New York: A Harvest Book.
- Aron, Raymond, (1972). *Progress and Disillusion: The Dialectics of Modern Society*, Great Britain: Pelican Books.
- Gadamer, Georg-Hans, (1981). *Reason In The Age of Science*, USA: MIT Press
- Geertz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Girard, Rene, (1972). *Violence and the Sacred*, Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- Nietzsche, Friedrich, (1990). *Philosophy And Truth*, New Jersey & London: Humanities Press International, Inc.
- Ryle, Gilbert, (1949). *The Concept of Mind*, Great Britain: William Brendon and Son Ltd.
- Toynbee, J. Arnold, (1956). *A Study of History*, London: Oxford University Press.

Pengantar Penerbit

Sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dengan manusia lainnya sering terjadi ketidaksesuaian baik cara maupun tujuan, sehingga berakibat konflik berwujud kekerasan (*violence*). Sejak akhir tahun 2012 terjadi peningkatan kekerasan di masyarakat Indonesia, bahkan dalam dunia pendidikan yang melembaga dan antar aparaturnegara. Jumlah kekerasan meningkat tajam sejak tahun 2011. Menurut data kepolisian RI tercatat 296.146 kasus, dan meningkat menjadi 316.500 kasus sampai dengan bulan November 2012. Penyelesaian kasus meningkat dari 52 persen menjadi 53 persen.

Dalam sejarah kehidupan manusia kekerasan merupakan pelengkap dari bentuk kejahatan itu sendiri. Munculnya kekerasan sebagai akibat dari interaksi antar manusia, karena perbedaan kepentingan dalam berkehidupan sosial. Kejahatan merupakan hal yang abadi dalam kehidupan umat manusia, karena berkembang seiring dengan meningkatnya peradaban manusia. Tindakan kekerasan kepada pihak lain merupakan bentuk aktifitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum atau bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.

Madura sebagai salah satu daerah pinggiran, kota kecil di sebelah timur pulau Jawa, seringkali disebut-sebut sebagai daerah penyuplai tindakan kekerasan di Indonesia. Berdasarkan

laporan resmi Polwil Madura (tahun 2005-2007) menyebutkan bahwa ada sekitar 60% kasus kekerasan di Madura terjadi karena peristiwa *carok*. Padahal, *carok* bukan peristiwa kekerasan, melainkan suatu peristiwa pertarungan satu lawan satu, dikehendaki, dan disetujui oleh kedua belah pihak untuk membela harga diri dengan berani.

Buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para pembaca mengenai pola pikir serta kekerasan yang terjadi di Madura.

Daftar Isi

Pengantar Penulis -- v

Pengantar Penerbit -- xiii

Daftar Isi -- xv

01. Teater Kekerasan: Permainan Kekuatan Pikiran, Tindakan, dan Destruksi Sosial -- 1

A. Pikiran, Makna, dan Tindakan Tanpa Kehendak -- 1

B. Kekerasan Kognitif dan Destruksi Sosial -- 29

C. Fenomenologi Destruktif -- 58

02. Madura sebagai Dunia Kehidupan Para Petarung -- 67

A. Historiografi Madura dan Sosial Geografisnya -- 67

B. Historiografi Jagoan dan Islam Anti Kolonial -- 77

03. Destruksi Sosial Di Madura: Politik dan Agama Tuna Makna -- 91

A. Politik dan Agama: Destruksi Sosial Berwajah Ganda -- 91

B. Elite Strategis Madura: Orang Tua Poliadik Membawa Lentera -- 99

04. Refleksi Temporal: Dari Madura Menuju Sosiologi Destruktif -- 111

Daftar Pustaka -- 117

Tentang Penulis -- 129

